

Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Praktik Pemberian Makan Pada Balita Di Daerah Istimewa Yogyakarta

Tri Astuti¹, Silvi Lailatul Mahfida², Khoirun Nisa Alfitri³

^{1,2,3} Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Email: triestuti240603@gmail.com

Abstrak

Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023, prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 21,5% dan di DIY sebesar 21,5%. Salah satu penyebab *stunting* yaitu praktik yang kurang tepat serta karakteristik ibu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan karakteristik ibu dengan praktik pemberian makan pada balita di Daerah Istimewa Yogyakarta. Rancangan penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Responden penelitian ini adalah ibu dan balita usia 0-59 bulan berjumlah 166 responden dengan menggunakan metode *total sampling*. Variabel penelitian ini adalah karakteristik ibu yaitu pendidikan, pekerjaan, usia ibu, dan jumlah anak sebagai variabel independen diukur menggunakan kuesioner dan praktik pemberian makan pada balita sebagai variabel dependen yang diukur menggunakan kuisisioner *Caregiver's Feeding Style Questionnaire (CFSQ)*. Penelitian ini merupakan data sekunder dari penelitian utama yang berjudul "Estimasi Status Gizi Balita Berdasarkan Role Model Makanan, Food Skill, dan Demokratis Parental Feeding Pada Ibu Bekerja di Yogyakarta" yang dilakukan di bulan Agustus 2023. Analisa data menggunakan uji *Chi Square*, *Fisher's Exact*, dan *Kruskal Wallis* dengan $p < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan praktik pemberian makan pada balita dengan $p\text{-value} = 0,029$, tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan praktik pemberian makan pada balita dengan $p\text{-value} = 0,080$, tidak terdapat hubungan antara usia ibu dengan praktik pemberian makan pada balita dengan $p\text{-value} = 0,3403$, dan tidak terdapat hubungan antara jumlah anak dengan praktik pemberian makan pada balita dengan $p\text{-value} = 0,350$. Sebaiknya ibu lebih memperhatikan praktik pemberian makan yang baik dan benar untuk meningkatkan status gizi anak untuk mencegah terjadinya *malnutrisi*.

Kata Kunci: Praktik Pemberian Makan, Karakteristik Ibu, Balita, Pola Asuh

Abstract

According to the 2023 Indonesian Health Survey (SKI), the prevalence of *stunting* in both Indonesia and in the Special Region of Yogyakarta (DIY) was 21.5%. One of the contributing factors to *stunting* is inappropriate feeding practices, as well as maternal characteristics. This study aims to examine the relationship between maternal characteristics and feeding practices among toddlers in the Special Region of Yogyakarta. This study employed observational analytic design with cross-sectional approach. The respondents were 166 mothers and their children aged 0–59 months, selected using total sampling method. The independent variables were maternal characteristics, including education, occupation, age, and number of children, measured using a questionnaire. The dependent variable was feeding practices, measured using the Caregiver's Feeding Style Questionnaire (CFSQ). This study used secondary data from a primary research project titled "Estimation of Toddler Nutritional Status Based on Food Role Models, Food Skills, and Democratic Parental Feeding among Working Mothers in Yogyakarta," conducted in August 2023. Data were analyzed using the Chi-Square test, Fisher's Exact test, and Kruskal-Wallis test, with a significance level of $p < 0.05$. The results showed a significant relationship between maternal education and feeding practices ($p = 0.029$). However, there was no significant relationship between maternal occupation ($p = 0.080$), maternal age ($p = 0.340$), or number of children ($p = 0.350$) and feeding practices. Mothers are encouraged to pay greater attention to proper and appropriate feeding practices in order to improve their children's nutritional status and help prevent malnutrition

Keywords: Feeding Practices, Maternal Characteristics, Toddlers, Parenting Style

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh baik secara fisik maupun kognitif akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang, yang membuat anak lebih pendek dari standar usianya serta mengalami keterlambatan dalam berpikir (Anjani *et al.*, 2024). Masalah ini termasuk dalam kategori gangguan pertumbuhan yang serius dan memerlukan penanganan segera. Stunting juga dikaitkan dengan risiko meningkatnya penyakit dan hambatan dalam perkembangan motorik anak (Natassya *et al.*, 2024). Kondisi ini diukur melalui indeks panjang atau tinggi badan menurut usia (PB/U atau TB/U), di mana anak dikategorikan stunting jika nilai z-score berada di bawah -2 SD.

Penurunan angka *stunting* menjadi salah satu target dari *Sustainable Development Goals* (SDGs), tepatnya pada tujuan kedua yang menekankan penghapusan kelaparan dan *malnutrisi* pada 2030, serta pencapaian ketahanan pangan. Pada tahun 2021, prevalensi *stunting* di Indonesia tercatat sebesar 24%, dan pemerintah menargetkan penurunan hingga 14% pada 2024. Berdasarkan data SKI 2023, prevalensi *stunting* menggunakan indikator TB/U mencapai 15,8%, lebih tinggi dibanding indikator lainnya. Sementara itu, di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), angka *stunting* pada 2022 berada di angka 17,3%, yang menunjukkan belum ada penurunan dibanding tahun sebelumnya (SSGI, 2022).

Masalah *stunting* harus menjadi perhatian serius karena dampaknya terhadap tumbuh kembang anak, baik dari sisi fisik, mental, hingga risiko kematian. Penyebabnya bisa berasal dari berbagai faktor, baik langsung maupun tidak langsung. Penyebab langsung meliputi infeksi dan kurangnya asupan gizi baik dari segi jumlah maupun kualitas. Sementara penyebab tidak langsung mencakup buruknya layanan kesehatan, sanitasi yang kurang layak, rendahnya ketahanan pangan rumah tangga, serta pola asuh yang tidak tepat (Hidayat, 2024; Rahmiati, 2020).

Kurangnya pengetahuan tentang gizi dan pola pengasuhan menjadi faktor utama masalah gizi pada anak. Salah satu kesalahan umum adalah pemberian MP-ASI yang terlalu dini, yang dapat menyebabkan gangguan pencernaan (Kumalasari *et al.*, 2015). MP-ASI yang tidak sesuai baik dari waktu pemberian maupun jenis makanan dapat berdampak jangka panjang terhadap status gizi anak. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk memahami tahapan pemberian MP-ASI sebagai keterampilan dasar dalam pengasuhan (Puspasari., 2024).

Penanganan *stunting* membutuhkan peran aktif dari keluarga, terutama ibu sebagai pengasuh utama. Salah satu faktor penting yang memengaruhi status gizi anak adalah gaya pengasuhan makan atau *parental feeding style*. Menurut Baumrind, gaya pengasuhan dalam pemberian makan dibagi menjadi empat tipe, yaitu demokratis, otoriter, permisif, dan pengabaian. Kategori ini didasarkan pada kombinasi dua dimensi utama, yaitu tingkat tuntutan (*demandingness*) dan tingkat respons (*responsiveness*) dari orang tua. Perbedaannya terletak pada seberapa jauh orang tua mendorong anak untuk makan, mendampingi anak saat makan, dan menentukan pilihan makanan.

Gaya pemberian makan yang baik sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan, kesehatan, dan perkembangan anak (Hidayat., 2024). Balita membutuhkan nutrisi dalam jumlah besar karena sedang berada dalam masa pertumbuhan yang cepat (Prasetyorini., 2021). Masalah gizi pada anak tidak hanya disebabkan oleh kurangnya makanan, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik ibu seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, usia, dan jumlah anak dalam keluarga (Rahmiati, 2020). Lubis *et al.* (2024) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian *stunting*. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang baik dalam pemberian makan berkontribusi terhadap pencegahan *stunting* pada anak (*p-value* = 0,001).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik ibu dan praktik pemberian makan pada balita di wilayah Yogyakarta.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi observasional dengan pendekatan analitik dan desain potong lintang (*cross sectional*). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diambil dari penelitian utama berjudul “*Estimasi Status Gizi Balita Berdasarkan Role Model Makanan, Food Skill, dan Demokratis Parental Feeding Pada Ibu Bekerja di Yogyakarta*”. Penelitian dilakukan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Agustus 2023. Populasi dalam studi ini mencakup seluruh ibu yang memiliki balita usia 0–59 bulan di wilayah DIY. Jumlah responden yang terlibat sebanyak 166 orang, dan teknik pengambilan sampel menggunakan metode total sampling, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel. Data yang tidak lengkap dianggap tidak memenuhi syarat dan dikeluarkan dari analisis. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari Komisi Etik Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta dengan nomor: 3205/KEP-UNISA/IX/2023.

Data mengenai karakteristik ibu dan anak dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup informasi nama, usia, alamat, riwayat pendidikan, pekerjaan ibu, serta nama, usia, jenis kelamin, tinggi dan berat badan anak. Sementara itu, praktik pemberian makan balita diukur menggunakan kuesioner *Caregiver's Feeding Style Questionnaire* (CFSQ) yang terdiri dari 24 butir pertanyaan, dengan 14 pertanyaan untuk aspek tuntutan (*demandingness*) dan 10 pertanyaan untuk aspek responsivitas (*responsiveness*). Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh pertanyaan memiliki nilai korelasi lebih besar dari r -tabel (0,1663; $df = 97$), yang berarti semua item valid. Nilai reliabilitas instrumen (*alpha Cronbach*) adalah 0,9304, menunjukkan bahwa kuesioner ini reliabel. Kategori praktik pemberian makan dibagi menjadi empat tipe. Tipe demokratis ditandai dengan skor tuntutan dan responsivitas yang keduanya di atas median. Tipe otoriter menunjukkan tuntutan tinggi namun responsivitas rendah. Tipe permisif adalah responsivitas tinggi tetapi tuntutan rendah, sedangkan tipe pengabaian adalah jika keduanya berada di bawah median. Untuk variabel karakteristik ibu, pendidikan diklasifikasikan menjadi tiga tingkat: pendidikan dasar (SD–SMP), pendidikan menengah (SMA), dan pendidikan tinggi (Diploma/S1/S2). Pekerjaan ibu dikelompokkan menjadi dua, yaitu sektor formal (seperti buruh dan karyawan) dan sektor informal (pekerja lepas atau ibu rumah tangga). Usia ibu dihitung berdasarkan usia dalam tahun, sedangkan jumlah anak dikategorikan menjadi dua kelompok: kurang dari dua anak (<2) dan dua anak atau lebih (≥ 2).

Analisis hubungan antara variabel pendidikan dan praktik pemberian makan dilakukan menggunakan *Fisher's Exact Test*, karena syarat uji *Chi Square* tidak terpenuhi (terdapat sel pada tabel 2×2 dengan frekuensi harapan di bawah 5). Uji yang sama juga digunakan untuk menganalisis hubungan antara pekerjaan ibu dan praktik pemberian makan karena alasan yang serupa. Sementara itu, hubungan antara usia ibu dan praktik pemberian makan diuji menggunakan *Kruskal-Wallis Test*, sebagai alternatif dari *One Way ANOVA*, karena distribusi data tidak normal. Untuk jumlah anak, hubungan dengan praktik pemberian makan dianalisis menggunakan uji *Chi Square*. Seluruh analisis statistik menggunakan batas signifikansi $p < 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Ibu

Karakteristik Ibu	n	Persentase (%)	Median (min-max)
Pendidikan			
Dasar	29	17,4	
Menengah	62	37,3	
Tinggi	75	45,1	
Pekerjaan			
Formal/Buruh	149	89,7	
Informal/Pekerja Bebas	17	10,2	
Usia Ibu			31 (19-46)
Jumlah Anak			
≤ 2	65	39,1	
> 2	101	60,8	
Penghasilan *			
≤ Rp. 2.264.000	106	63,8	
> Rp. 2.264.000	60	36,1	
Praktik Pemberian Makan			
Demokratis	68	40,9	
Otoriter	19	11,4	
Permisif	23	13,8	
Pengabaian	56	33,7	

* cut off penghasilan berdasarkan UMR DIY

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Balita

Karakteristik Balita	n	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	85	51,2
Perempuan	81	48,8
Usia Anak		
6 – 11 Bulan	16	9,6
1 – 3 Tahun	43	25,9
4 – 5 Tahun	107	64,4
Status Gizi		
Normal	127	76,9
Stunting	27	16,3
Severly Stunted	12	6,8

Tabel 3. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Praktik Pemberian Makan pada Balita di Daerah Istimewa Yogyakarta

Pendidikan Ibu	Praktik Pemberian Makan								P Value
	Demokratis		Otoriter		Permisif		Pengabaian		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Dasar	13	44,8	7	24,1	3	10,3	6	20,6	0,029
Menengah	22	35,4	7	11,2	14	22,5	19	30,6	
Tinggi	33	44	5	6,6	6	8	31	41,3	

Tabel 4. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Praktik Pemberian Makan pada Balita di Daerah Istimewa Yogyakarta

Pekerjaan Ibu	Praktik Pemberian Makan								P Value
	Demokratis		Otoriter		Permisif		Pengabaian		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Formal	59	39,5	19	12,7	23	15,4	48	32,2	0,080
Informal	9	52,9	0	0,00	0	0,00	8	47,0	

Tabel 5. Hubungan Usia Ibu dengan Praktik Pemberian Makan pada Balita di Daerah Istimewa Yogyakarta

	Praktik Pemberian Makan				P-Value
	Demokratis	Otoriter	Permisif	Pengabaian	
	Median (min-max)	Median (min-max)	Median (min-max)	Median (min-max)	
Usia Ibu	30 (23-46)	30 (19-41)	31 (23-39)	32 (19-46)	0,3403

Tabel 6. Hubungan Jumlah Anak dengan Praktik Pemberian Makan pada Balita di Daerah Istimewa Yogyakarta

Jumlah Anak	Praktik Pemberian Makan								P Value
	Demokratis		Otoriter		Permisif		Pengabaian		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
≤ 2	25	38,4	6	9,2	7	10,7	27	41,5	0,350
> 2	43	42,5	13	12,8	16	15,8	29	28,7	

4. PEMBAHASAN

a. Karakteristik Ibu

Berdasarkan tabel 1, karakteristik ibu menunjukkan bahwa dari total 166 responden, sebagian besar telah menempuh pendidikan tinggi (Diploma/S1/S2), yaitu sebanyak 45,1%. Sebagian besar responden juga bekerja di sektor formal seperti buruh atau pegawai, yaitu sebesar 89,7%. Usia responden berkisar antara 19 hingga 46 tahun, dengan usia median 31 tahun. Dalam hal jumlah anak, mayoritas ibu memiliki lebih dari dua anak, yaitu 60,8%. Selain itu, sebagian besar ibu memiliki penghasilan di bawah Rp 2.264.000 per bulan (63,8%), dan pola asuh pemberian makan balita yang paling banyak diterapkan adalah pola demokratis, yakni sebanyak 40,9%.

Tingginya proporsi ibu berpendidikan tinggi kemungkinan berkaitan dengan meningkatnya akses perempuan terhadap pendidikan. Pendidikan tinggi memberikan banyak manfaat bagi ibu, seperti kemampuan mengasuh anak dengan lebih baik, pengelolaan rumah tangga yang lebih efektif, serta peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan Yansyah *et al.*,

(2024). Perempuan yang memiliki latar pendidikan tinggi umumnya juga mampu memberikan pengasuhan yang lebih baik, lebih terampil dalam mengatur keuangan keluarga, dan memiliki jaringan sosial yang lebih luas.

Seluruh responden dalam penelitian ini adalah ibu bekerja, baik di sektor formal maupun informal, dengan sebagian besar bekerja secara formal (89,7%). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan terakhir yang tinggi turut berperan dalam meningkatkan peluang kerja ibu. Dalam hal praktik pemberian makan, sebagian besar ibu menerapkan pola demokratis. Namun demikian, ada juga ibu yang cenderung menggunakan pola pengabaian. Hal ini bisa jadi dipengaruhi oleh kondisi pekerjaan dan penghasilan yang terbatas, sehingga perhatian terhadap pemberian makan anak menjadi kurang optimal (Puspasari., 2024).

Dari segi usia, mayoritas ibu berada di rentang usia produktif. Ibu yang lebih muda cenderung lebih mudah menyerap informasi, terutama melalui teknologi seperti media sosial, sedangkan ibu yang lebih tua umumnya mengalami tantangan dalam memahami informasi berbasis digital (Puspasari., 2024).

b. Karakteristik Balita

Berdasarkan data pada tabel 2 mengenai karakteristik balita, dari total 166 responden diketahui bahwa sebagian besar balita berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebesar 51,2%. Sebagian besar anak berada dalam rentang usia 4 hingga 5 tahun (64,4%), dan mayoritas memiliki status gizi normal, yakni sebanyak 76,9%. Usia 4–5 tahun merupakan masa di mana anak mulai mengonsumsi makanan tambahan, sehingga kebutuhannya bergantung pada makanan yang diberikan. Namun, pada usia ini anak juga sangat aktif bergerak dan sering kali mengalami gangguan pola makan, seperti sulit makan, yang dapat menghambat pemenuhan kebutuhan gizi harian serta berdampak pada pertumbuhan dan perkembangannya (Hutabarat *et al.*, 2021).

Anak-anak pada usia ini juga sedang berada dalam tahap eksplorasi, di mana mereka lebih tertarik bermain daripada makan. Akibatnya, pola makan menjadi tidak teratur dan asupan zat gizi penting bisa terganggu. Jika orang tua atau pengasuh tidak memberikan pengawasan dan pendekatan yang tepat saat memberi makan, anak akan lebih rentan mengalami gangguan pertumbuhan. Karena itu, penting bagi orang tua untuk mendapatkan edukasi dan melakukan intervensi gizi agar kebutuhan nutrisi anak terpenuhi dengan baik.

Pola pengasuhan serta lingkungan keluarga sangat berperan dalam membentuk kebiasaan makan anak yang sehat. Ibu, sebagai tokoh sentral dalam mengatur makanan dan memberi makan anak, memiliki peran kunci dalam menjaga keseimbangan gizi anak. Dengan perhatian yang konsisten dan pemantauan yang tepat, risiko terhambatnya pertumbuhan anak di usia dini dapat dicegah secara efektif (Kristanti., 2019)

c. Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Praktik Pemberian Makan Pada Balita di Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan praktik pemberian makan pada balita usia 0–59 bulan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan nilai $p = 0,029$. Artinya, pendidikan ibu berpengaruh terhadap cara mereka memberikan makan kepada anak. Dari data tersebut terlihat bahwa ibu yang memiliki pendidikan tinggi cenderung menerapkan pola asuh makan yang bersifat demokratis. Hal ini menunjukkan bahwa ibu dengan latar pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki pemahaman dan keterampilan yang lebih baik dalam menerapkan praktik pemberian makan yang sesuai. Pendidikan yang lebih tinggi juga memungkinkan ibu untuk lebih mudah mengakses informasi terkait gizi dan kesehatan anak. Proses belajar yang dilalui ibu dalam pendidikan formal turut membentuk cara berpikir, sikap, serta pengambilan keputusan,

termasuk dalam hal pengasuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo, (2003) yang menyatakan bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk perilaku seseorang semakin tinggi pendidikan, maka semakin matang pula pertimbangannya dalam bertindak. Ibu berpendidikan tinggi umumnya lebih mampu memahami informasi dari tenaga kesehatan, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak jelas, dan lebih terbuka terhadap saran serta bimbingan dari petugas medis. Mereka juga cenderung lebih terlibat secara aktif dalam proses pengasuhan, mampu menjalin interaksi yang baik dengan anak, serta lebih efektif dalam menstimulasi tumbuh kembang anak (Isfaizah *et al.*, 2024; Puspasari, 2024; Haryati, 2019)

Namun, temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Shodikin *et al.*, (2023), yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dan praktik pemberian makan bayi dan anak (PMBA). Dalam studi tersebut, ibu yang berpendidikan rendah tetap dapat mengasuh anak dengan baik karena secara rutin mengikuti penyuluhan atau edukasi kesehatan, seperti kegiatan di posyandu. Artinya, meskipun tingkat pendidikan formal rendah, pengalaman dan keterlibatan dalam kegiatan edukatif bisa membantu meningkatkan pemahaman ibu tentang gizi anak. Perlu dicatat bahwa dalam penelitian ini, faktor pengalaman edukasi ibu tidak dijadikan variabel, sehingga pengaruhnya belum dianalisis secara langsung.

d. Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Praktik Pemberian Makan Pada Balita Di Daerah Istimewa Yogyakarta

Hasil analisis pada tabel 4 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis pekerjaan ibu dan praktik pemberian makan pada balita usia 0–59 bulan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta ($p = 0,080$). Artinya, pekerjaan ibu tidak secara langsung memengaruhi cara ibu memberi makan anaknya. Dari data tersebut diketahui bahwa ibu yang bekerja di sektor formal seperti buruh memiliki rata-rata penghasilan sekitar Rp 2.000.000, sementara ibu yang bekerja secara informal atau sebagai pekerja lepas memiliki penghasilan rata-rata sekitar Rp 2.300.000. Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Novfrida *et al.*, (2022), tingkat pendapatan rumah tangga justru dapat memengaruhi praktik pemberian makan anak. Ibu dengan pendapatan yang memadai cenderung memiliki keleluasaan dalam menentukan jenis makanan yang diberikan kepada anak. Akan tetapi, perbedaan pendapatan tidak selalu diikuti oleh praktik makan yang lebih sehat. Ada ibu yang mampu memberikan makanan bergizi, namun ada pula yang lebih memilih menuruti keinginan anak, misalnya dengan memberikan makanan yang kurang sehat hanya karena anak menginginkannya.

Temuan ini berbeda dengan penelitian Shodikin *et al.*, (2024), yang menemukan bahwa pekerjaan ibu dapat berpengaruh terhadap praktik pemberian makan. Dalam studi tersebut dijelaskan bahwa mayoritas ibu berada pada usia produktif dan menghabiskan waktu 7–10 jam sehari di luar rumah karena bekerja, sehingga anak sering diasuh oleh anggota keluarga lain seperti nenek atau mertua. Pengasuh ini kemungkinan masih menggunakan pola asuh lama yang belum tentu sesuai dengan panduan pemberian makan yang ideal untuk balita. Namun, dalam penelitian ini, faktor siapa yang mengasuh anak saat ibu bekerja tidak menjadi fokus penelitian, sehingga pengaruh dari pihak pengasuh selain ibu belum dianalisis lebih lanjut.

e. Hubungan Usia Ibu Dengan Praktik Pemberian Makan Pada Balita Di Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara usia ibu dan praktik pemberian makan pada balita usia 0–59 bulan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan nilai $p = 0,3403$. Ini menunjukkan bahwa usia ibu tidak secara langsung memengaruhi cara ibu memberikan makan kepada anaknya. Dalam penelitian ini, median usia ibu pada semua jenis pola pemberian makan berada di kisaran usia 30an. Artinya,

baik ibu yang masih muda maupun yang lebih tua cenderung memiliki pola pemberian makan yang serupa. Faktor usia bukanlah penentu utama dalam praktik pemberian makan, melainkan kesiapan dan tingkat pengetahuan ibu yang lebih berperan penting (Pane *et al.*, 2025).

Namun, temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Purwaningsih *et al.*, (2024), yang menyatakan bahwa usia ibu berkaitan dengan praktik pemberian makan. Dalam studi tersebut dijelaskan bahwa ibu yang lebih muda, terutama yang baru memiliki anak, cenderung lebih aktif mencari informasi mengenai kesehatan dan gizi anak serta lebih terbuka terhadap masukan dari tenaga kesehatan. Sementara itu, ibu yang lebih tua, apalagi yang memiliki anak lebih dari satu, biasanya memiliki tanggung jawab rumah tangga yang lebih besar, sehingga perhatian terhadap pemberian makan anak bisa berkurang. Pandangan ini juga sejalan dengan pendapat Chandra dan Humaedi, (2020), yang menyebutkan bahwa semakin banyak peran dan beban yang ditanggung ibu, maka semakin besar pula potensi penurunan kualitas pengasuhan, termasuk dalam hal pemberian makan pada anak.

f. Hubungan Jumlah Anak Dengan Praktik Pemberian Makan Pada Balita Di Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 6, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara jumlah anak dan praktik pemberian makan pada balita usia 0–59 bulan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta ($p = 0,350$). Artinya, banyak atau sedikitnya jumlah anak dalam keluarga tidak memengaruhi cara ibu memberikan makan kepada anak balitanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik ibu dengan kurang dari dua anak maupun lebih dari dua anak memiliki kecenderungan yang sama dalam menerapkan pola pemberian makan, yaitu antara pola demokratis dan pola pengabaian. Hal ini dapat terjadi karena adanya dukungan yang kuat dari suami atau anggota keluarga lain, baik secara emosional maupun dalam tindakan, sehingga ibu merasa terbantu dalam mengasuh dan memberi makan anak (Apriani *et al.*, 2022).

Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Silitonga *et al.*, (2025), yang menyatakan bahwa jumlah anak dalam keluarga berpengaruh terhadap praktik pemberian makan balita. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa ibu dengan lebih dari dua anak cenderung memiliki risiko lebih besar dalam memberikan makanan tambahan yang kurang tepat. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya tanggung jawab dalam mengasuh anak, terbatasnya perhatian terhadap masing-masing anak, serta terbagi-baginya sumber daya dalam keluarga. Penelitian lain juga menguatkan bahwa keluarga dengan jumlah anak yang banyak, terutama jika disertai kondisi ekonomi yang rendah, berisiko lebih tinggi dalam menurunkan kualitas gizi anak secara keseluruhan (Sulfiyani, Ruwiah, & Fithria, 2023; Soleha & Zelharsandy, 2023).

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan praktik pemberian makan pada balita, dengan nilai p -value sebesar 0,029. Sementara itu, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu ($p = 0,080$), usia ibu ($p = 0,5088$), serta jumlah anak ($p = 0,350$) dengan praktik pemberian makan balita. Penelitian ini menyarankan agar studi selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin turut memengaruhi praktik pemberian makan, seperti siapa yang mengasuh anak selain ibu di rumah, tingkat pendapatan keluarga, ketersediaan makanan, dan kondisi psikologis ibu seperti tingkat stres. Hal ini penting agar hasil penelitian menjadi lebih akurat dan menyeluruh. Selain itu, ibu diharapkan dapat lebih memperhatikan cara pemberian makan yang baik dan benar, guna mendukung status gizi balita dan mencegah terjadinya *malnutrisi*.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustina, Rakhmawati, and Endang Puji Ati. 2024. "Pengaruh Karakteristik Ibu Terhadap Pola Asuh Makan Autoritatif Pada Balita." *Quality : Jurnal Kesehatan* 18(1):13–18. doi: 10.36082/qjk.v18i1.1572.
- [2] Ali, A. H., Adam, A., & Alim, A. (2019). Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terhadap Status Gizi Bayi Dibawah Dua Tahun (BADUTA) di Puskesmas Malaka Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. *ARTERI : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 76–84. <https://doi.org/10.37148/arteri.v1i1.26>
- [3] Anjani, D. M., Nurhayati, S., & Immawati. (2024). Penerapan Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Rawat Inap Banjarsari Metro Utara. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(1), 62–69. Anjani, Sharifah, Ninna Rohmawati, Lirista Dyah, Ayu Oktafiani, and Oktarisa Rizki Handayani. 2024. "Hubungan Antara Tingkat Pendidikan , Pengetahuan Ibu , Dan Pendapatan Keluarga Dengan Pola Makan Balita Stunting." 6(1):8–16.
- [4] Ari Widyaningsih, and Moneca Diah Listiyaningsih. 2024. "Mother ' s Education and Work Are Factors That Have a Direct." 7(September):164–75.
- [5] Belang, Johanesta Novianti, Anna Henny Talahatu, Sarci Magdalena Toy, Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, and Kota Kupang. 2025. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan PMBA Serta Status Gizi Baduta Di Desa Oeltua Kabupaten Kupang." 4(1):65–76. doi: 10.55123/sehatmas.v4i1.4516.
- [6] Cahyaningrum Pratiwi. 2022. "Pemanfaatan Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Orang Tua Atau Pengasuh Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI." 1–116.
- [7] Dayanti, H. (2021). *Hubungan Faktor Keluarga Dan Faktor Ibu Dalam Pemberian Makan Bayi Dan Anak Usia 6-23 Bulan (Analisis Data SDKI 2017) Disusun Oleh : Heidy Dayanti Jurusan Gizi Tahun 2021.*
- [8] Dewi, A. P., Rahmadini, A., Setiawati, J., & Wakhidah, A. Z. (2024). Analisis Dampak Stunting. *Jurnal Riset Gizi*, 12(1), 64–71.
- [9] Esti, I. F. (2024). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Underweight Pada Balita Dari Ibu Pekerja Di Wilayah Kerja Puskesmas Ceper. *NUTRIZIONE (Nutrition Research and Development Journal)*, 04(01), 22–31. <https://journal.unnes.ac.id/journals/nutrizione/index>
- [10] Fatina, F. S. (2023). Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan (Feeding Style) Dan Perilaku Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/222504>
- [11] Fitriani, F., & Darmawi, D. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 23–32. <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4114> Indonesian Ministry Of Health Development Policy Board. (2023). Indonesian Health
- [12] Handayani, E. (2019). Rancangan Desain Penelitian. *Poltekkes Jogja*, 1(2), 2. Iii, B.
- [13] Hartriyanti, Y., Susetyowati, S., & Rizqi, F. (2021). Maternal determinants of feeding practices among children under two years in Sleman district, Yogyakarta,
- [14] Indonesia. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 17(1), 111– 116. Hasanah, S., Masmuri, M., & Purnomo, A. (2020). Hubungan Pemberian ASI dan MP ASI dengan Kejadian Stunting pada Baduta (Balita Bawah 2 Tahun) di Wilayah Kerja

- Puskesmas Kampung Dalam. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 2(1), 13–21. <https://doi.org/10.53399/knj.v2i1.18>
- [15] Hasanah, S., Masmuri, M., & Purnomo, A. (2020). Hubungan Pemberian ASI dan MP ASI dengan Kejadian Stunting pada Baduta (Balita Bawah 2 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Dalam. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 2(1), 13–21. <https://doi.org/10.53399/knj.v2i1.18>
- [16] Husin CR. Hubungan Pola Asuh Anak dengan Status Gizi Balita umur 24-59 bulan di Wilayah Kerja Terkena Tsunami Pidie Jaya Aceh. Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. 2008.
- [17] Juhardin, Jamaluddin Hos, and Suharty Roslan. 2013. “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- [18] Lindawati, R. (2019). Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Faletahan Health Journal*, 6(1), 30–36. <https://doi.org/10.33746/fhj.v6i1.25>
- [19] Lubis, A. S., & Lubis, B. (2023). Relationship Between Mother Characteristics and Parental Feeding Style with Stunting Incidence in Children Under Children. *Jurnal Kebidanan Kestra (Jkk)*, 5(2), 173–177. <https://doi.org/10.35451/jkk.v5i2.1514>
- [20] Maria, Angeliene, Prayscyllia Silitonga, Nur Alam Fajar, Arie Kusumaningrum, Muhammad Amin, and Arigo Saci. 2025. “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ibu Dalam Pemberian Makanan Tambahan Pada Anak Bawah Dua Tahun (Baduta).” 19(3):465–72.
- [21] Merben, O., & Abbas, N. (2023). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP- ASI) dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Cigudeg Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Kesehatan BPI*, 7(2), 1–8.
- [22] Natassya, P., & Soesanto, S. (2024). Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif pada balita hingga remaja. *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu*, 6(1), 5–6 <https://doi.org/10.25105/jkgt.v6i1.19137>.
- [23] Novfrida, Yizri, Erna Juliana Simatupang, Moudy E. U. Djami, Rangga Pusmaika, and Iis Sumiati. 2022. “Hubungan Pendapatan Keluarga Dan Pola Makan Dengan Kejadian Underweight Pada Balita.” *Indonesian Health Issue* 1(1):1–7. doi: 10.47134/inhis.v1i1.3.
- [24] Pane, Putri Yunita, Lolita Eliyanti, and Akbar Harahap. 2025. “Hubungan Karakteristik Ibu dan Pemberian Makanan Pendamping ASI Terhadap Kejadian Stunting Pada Baduta di Desa Partihaman Saroha”
- [25] Permatasari, S. M., & Kurniawati, F. (2020). Gambaran Umum Feeding Practices Yang Diterapkan Orangtua Pada Anak Picky Eating. *Psycho Idea*, 18(2), 155. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6293>
- [26] Prastiani, D. B. (2024). Hubungan Peran Orang Tua Sebagai Role Model Dengan Picky Eater Pada Anak Usia Prasekolah Di Desa Gumayun Kabupaten Tegal. *Midwifery and Nursing Journal*, 1(2), 37–46. <http://repository.bhamada.ac.id/101/>
- [27] Purba, Sari Saraswati, 2018(2019). Hubungan Pola Asuh Dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Anam Kabupaten Simalungan Tahun 2018 Tesis Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Kesehatan Masyarakat Oleh 202.
- [28] Purnama, N. L. A., Lusmilasari, L., & Julia, M. (2015). Perilaku orang tua dalam pemberian makan dan status gizi anak usia 2-5 tahun. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 11(3), 97. <https://doi.org/10.22146/ijcn.19281>

- [29] Purpasari, P. D. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Karakteristik Ibu (Usia, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan) Terhadap Pemberian MP-ASI Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Desa Dukun Kecamatan Karangtengah Demak
- [30] Rahmiati, B. F., Canny Naktiany, W., Ardian, J., Jauhari, M. T., & Lastyana, W. (2020). Analisis Hubungan Karakteristik Ibu Terhadap Pilihan Makanan Pendamping Asi Di Kota Mataram Timur. *Journal of Nutrition and Culinary*, 2(1), 19–28.
- [31] Rasyidah, S., Novianti, A., Angkasa, D., Jus'at, I., & Harna. (2022). Praktik Pemberian Makanan Status Gizi Balita di Masa Pandemi Covid 19. *Amerta Nutrition*, 6 (ISP), 92-98. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6ilsp.2022.92-98>
- [32] Sarilisnawati. (2022). Analisis Hubungan Karakteristik, Pengetahuan Dan Sosial Budaya Ibu Dengan Kejadian Stunting Jambi Timur. *Repository.Unsri.Ac.Id*. https://repository.unsri.ac.id/82180/10/RAMA_13101_10012682125009_0026127303_0024016904_01_front_ref.pdf
- [33] Subekti, Sri. Yulia C. Pengetahuan Gizi dan Pola Asuh Ibu Anak Balita Gizi Kurang di Kelurahan Pasteur Kecamatan Sukajadi Bandung. *Invotec*. 2012;VIII, No.1.
- [34] Surani, E., Susilowati, E., & Rosyidah, H. (2023). Pengaruh Metode Kontekstual Modelling Terhadap Feeding Practice Pada Ibu Balita Stunting Usia 6-24 Bulan. *Malang Journal of Midwifery (MAJORY)*, 5(1), 26–36. Survey (Survei Kesehatan Indonesia) 2023. *Ministry of Health*, 1–68.
- [35] (Apriani, Amalia, and Ismed 2022) Apriani, Nurlela, Rizki Amalia, and Syarifah Ismed. 2022. “Hubungan Pengetahuan, Dukungan Keluarga Dan Tradisi Dengan Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) Pada Bayi Usia 0-6 Bulan.” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 22(2):681. doi: 10.33087/jiubj.v22i2.1837.
- [36] Fuadi, Noval. 2021. “Pengembangan Kemampuan Eksplorasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Plastisin Di TKN Pembina Syamtalira Bayu.” *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 12(2):323–36. doi: 10.47766/itqan.v12i2.195.
- [37] Yansyah, Deri, Evy Ratna Kartika Wati, Mega Nurrizalia, M. Ilham Kurniawan, Amira Batrisya, and Riska Wulandari. 2024. “Pengaruh Pendidikan Bagi Perempuan Untuk Mendapat Kesempatan Kerja Guna Meningkatkan Perekonomian Keluarga.” *Jurnal Pendidikan Non Formal* 1(3):13. doi: 10.47134/jpn.v1i3.352.